

Article

## PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DEMAM DENGUE DI DESA KAWASI HALMAHERA SELATAN

Tuthanurani Nachrawy<sup>1</sup>, Abd Hakim Husen<sup>2\*</sup>, Wahyunita Do Toka<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kedokteran Universitas Khairun

### SUBMISSION TRACK

Received: November 13, 2024  
Final Revision: November 29, 2024  
Available Online: December 05, 2024

### KEYWORDS

Dengue Hemorrhagic Fever, Knowledge, Attitudes, Behaviour

### CORRESPONDENCE

Email: abdhakim@unkhair.ac.id

### A B S T R A C T

Dengue hemorrhagic fever (DHF) is a viral infectious disease that the *Aedes aegypti* mosquito spreads. South Halmahera Regency is one of the endemic areas for DHF in North Maluku Province. Data from the South Halmahera Regency Health Office reveals DHF data for January-April 2024. According to the data, the cause of the disease is mosquito bites, and it has reached 26 cases. Children dominate the sufferers. The incidence of DHF can be reduced by breaking the chain of transmission of the DHF virus by improving the quality of environmental sanitation, reducing the population of *Aedes Aegypti* mosquitoes as vectors of DHF and preventing it. This study aims to investigate the community's knowledge, attitudes, and behaviour regarding DHF prevention, highlighting the need for increased awareness and proactive action. The research method, a descriptive study conducted in Kawasi Village, Central Halmahera Regency, was chosen for its ability to provide a comprehensive understanding of the community's perspectives on DHF prevention. This study involved 35 respondents selected through non-random purposive sampling with a cross-sectional approach

## I. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu penyakit yang menjangkiti masyarakat di Indonesia dan masih menjadi masalah besar, baik di wilayah tropis maupun subtropis, namun penyakit ini lebih meningkat lagi pada musim hujan di akibatkan oleh meningkatnya aktivitas nyamuk yang dapat mengigit dan menularkan virus dengue khususnya pada nyamuk spesies *aedes aegypti* atau *aedes albopictus*. Nyamuk ini dapat berkembang biak di tempat-tempat yang lembab dan ada genangan air seperti bak mandi, pot bunga, sungai, parit, ember, ban bekas dan lain-lain. Perubahan musim juga menjadi salah satu penyebab tingginya prevalensi penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) ini. Pengetahuan masyarakat yang tinggi tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat menjadi faktor keberhasilan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) (Sutajaya and Suryanti 2019).

Kabupaten Halmahera Selatan merupakan salah satu daerah endemis DBD di Provinsi Maluku Utara. *Incidence Rate* DBD Kabupaten Halmahera Selatan di tahun 2024, data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Halmahera Selatan, Maluku Utara, membeberkan data Demam Berdarah Dengue (DBD) periode Januari-April tahun 2024. Menurut data, penyakit yang disebabkan gigitan nyamuk ini sudah mencapai 26 kasus. Para penderita didominasi anak-anak (Gani 2020).

Tingginya angka kejadian kasus DBD disebabkan berbagai faktor risiko, yaitu lingkungan yang masih kondusif untuk terjadinya tempat perindukan nyamuk *Aedes*, pemahaman masyarakat yang masih terbatas mengenai pentingnya pemberantasan sarang nyamuk seperti 3M Plus (menguras, menutup, dan mengubur). Ditambah dengan faktor

risiko lainnya seperti perluasan daerah endemik akibat perubahan atau manipulasi lingkungan yang terjadi karena urbanisasi dan pembangunan tempat pemukiman baru, serta meningkatnya mobilitas penduduk. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi peningkatan angka kesakitan serta kematian akibat penyakit DBD adalah perilaku masyarakat dalam melaksanakan dan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan kurangnya perilaku masyarakat dalam mengatasi kejadian kasus DBD yang meningkat saat ini, maka tempat seperti genangan air dan tempat yang sering disinggahi nyamuk akan menjadi wadah untuk berkembangbiaknya nyamuk tersebut. Oleh karena itu, tidak salah jika sampai saat ini kasus DBD terus menerus mengalami peningkatan (Anggainsi et al. 2023).

Tercapainya perilaku yang baik diperkirakan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap dari masyarakat itu sendiri. Jika perilaku masyarakat tidak baik dalam kegiatan pencegahan DBD karena kurangnya pengetahuan dan sikap maka akan berdampak kepada tingginya kasus DBD dan resiko meningkatnya jumlah kematian akibat DBD yang pada akhirnya dapat berimplikasi luas terhadap kerugian material dan moral (Rastika Dewi, Satriani, and Pranata 2022). Peran serta masyarakat, akan muncul apabila sudah ada perubahan perilaku masyarakat dari tidak melakukan menjadi melakukan. Semakin tinggi pengetahuan, sikap dan tindakan keluarga tentang pencegahan DBD akan membantu mengurangi angka kejadian DBD (Mahzura et al. 2020).

Upaya promotif dan preventive harus dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan angka kejadian DBD. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pemberantasan sarang nyamuk sangat mempengaruhi pada sikap dan tindakan masyarakat dalam pencegahan

penyakit Demam Berdarah Dengue, karena pengetahuan dan kesadaran masyarakat sangat perlu dalam memberantas sarang nyamuk. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat juga harus terus menerus dilakukan (Espiana, Lestari, and Ningsih 2022). Oleh karena itu sebagai data base awal yang telah dimiliki untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, maka dilakukan penelitian dengan judul Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Desa Kawasi Halmahera Selatan.

## II. METODE

Metode penelitian adalah penelitian deskriptif dengan design studi crosssectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni tahun 2024 di Desa Kawasi Kabupaten Halmahera Tengah. Penelitian ini melibatkan 35 responden yang dipilih melalui *non-random purposive sampling*.

## III. HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan**

Karakteristik	(n)	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
- Laki-laki	21	60,0
- Perempuan	14	40,0
<b>Usia</b>		
- 17-25 tahun	5	14,3
- 26-35 tahun	16	45,7
- 36-45 tahun	14	40,0
<b>Pendidikan</b>		
- SD	7	20,0
- SMP	10	28,6
- SMA	14	40,0
- Perguruan Tinggi	4	11,4
<b>Pekerjaan</b>		
- IRT	8	22,9
- Karyawan	13	37,1
- Wiraswasta	8	22,9
- Tidak Bekerja	6	17,1
Total	35	100

Pada tabel 1. Distribusi gambaran karakteristik dari total dari 35 responden, menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (60,0%) lebih banyak dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan yaitu 14 (40,0%). Untuk karakteristik responden usia dibagi menjadi tiga kategori, yaitu

yang berusia 17-25 tahun hanya 5 responden (14,3%), yang usia 26-35 tahun sebanyak 16 responden (45,7%), dan kategori yang paling banyak yaitu usia 36-45 tahun dengan 14 responden (40,0%). Distribusi frekuensi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD adalah yang paling sedikit yaitu

terdapat 7 responden (20,0%), untuk tingkat pendidikan SMP terdapat 10 responden (28,6%), dan yang paling banyak yaitu tingkat pendidikan SMA sebanyak 14 responden (40.0%), sedangkan tingkat pendidikan pada perguruan tinggi yang paling sedikit yaitu hanya 4 responden (11,4%). Selanjutnya pada distribusi frekuensi

pekerjaan menunjukkan bahwa yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) terdapat 8 responden (22,9), karyawan sebanyak 13 responden (37,1%), wiraswasta 8 responden (22,9%), dan yang tidak bekerja hanya 6 responden (17,1%).

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan DBD**

Pengetahuan	Frequency	%
Baik	18	51,4
Cukup	11	31,4
Kurang	6	17,1

Berdasarkan tabel 2. di atas, menunjukkan bahwa dari total 35 responden mayoritas masyarakat di Desa Kawasi, Kabupaten Halmahera Selatan memiliki gambaran pengetahuan terhadap pencegahan

DBD baik dengan jumlah 18 responden (51,4%), pengetahuan pada pencegahan DBD cukup sebanyak 11 responden (31,4%), dan pengetahuan pada pencegahan DBD yang kurang terdapat 7 responden (17,1%).

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Gambaran Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan DBD**

Sikap	Frequency	%
Baik	18	51,4
Cukup	7	20,0
Kurang	10	28,6

Berdasarkan tabel 3. di atas, menunjukkan bahwa dari total 35 responden mayoritas masyarakat di Desa Kawasi, Kabupaten Halmahera Selatan memiliki gambaran sikap terhadap pencegahan DBD baik dengan jumlah 18 responden (51,4%), sikap pada pencegahan DBD cukup sebanyak 7 responden (20,0%), dan sikap pada pencegahan DBD yang kurang terdapat 10 responden (28,6%).

**Tabel 4.**  
**Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan DBD**

Perilaku	Frequency	%
Baik	11	31,4
Cukup	9	25,7
Kurang	15	42,9

Berdasarkan tabel 4. di atas, menunjukkan bahwa dari total 35 responden mayoritas masyarakat di Desa Kawasi, Kabupaten Halmahera Selatan memiliki gambaran perilaku terhadap pencegahan DBD kurang dengan jumlah 15 responden (42,9%), perilaku pada pencegahan DBD cukup sebanyak 9 responden (25,7%), dan perilaku pada pencegahan DBD yang baik terdapat 11 responden (20,0%).

#### IV. PEMBAHASAN

##### **Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue**

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan terhadap pencegahan penyakit DBD yakni sebesar 51,4% menunjukkan dalam kategori baik, sebesar 31,4% dalam kategori cukup, namun adapula sebagian dari responden yang tidak mengetahui tentang pencegahan penyakit DBD sebesar 17,1% menunjukkan dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Kawasi, Kabupaten Halmahera selatan memiliki pengetahuan yang baik seputar tentang pencegahan penyakit DBD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahzura et al. 2020). Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Biru-Biru, Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa sebesar 55,33% dari total responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan penyakit DBD.

Pengetahuan berperan penting terhadap upaya pencegahan DBD yang dilakukan oleh masyarakat. Semakin baik pengetahuan responden maka pencegahan DBD yang dilakukan juga akan semakin baik, dan begitupun sebaliknya (Dawe, Romeo, and Ndoen 2020). Pengetahuan berperan penting dalam menentukan tindakan seseorang. Masyarakat yang memahami bahaya Demam Berdarah Dengue (DBD) akan lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena mereka menyadari bahwa penyakit DBD dapat membahayakan diri mereka dan keluarga. Perlunya pengetahuan yang baik tentang kesehatan diri serta area sehingga masyarakat mempunyai kesadaran hendak berartinya kesehatan buat diri sendiri ataupun area dekat. Memelihara area dekat serta melaksanakan pelaksanaan hidup bersih dan sehat( PHBS) merupakan cara buat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat serta dapat menurunkan angka peristiwa DBD (Mulyadi and Dewi 2023).

##### **Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue**

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap terhadap pencegahan penyakit DBD yakni sebesar 51,4% menunjukkan dalam kategori baik, sebesar 20,0% dalam kategori cukup, namun adapula sebagian dari responden yang tidak bersikap tentang pencegahan penyakit DBD sebesar 28,6% menunjukkan dalam kategori

kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Kawasi, Kabupaten Halmahera selatan memiliki sikap yang cukup antisipatif dalam pencegahan penyakit DBD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yosvara and Atzmardina 2020) pada masyarakat di Cikole tahun 2019, Kota Sukabumi yang menunjukkan bahwa sebesar 41.7% dari total responden memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan penyakit DBD. Berdasarkan data tingkat sikap subjek terhadap pencegahan DBD, juga terdapat kesesuaian dengan perilaku pencegahan DBD.

Sikap menurut Notoatmodjo merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek yang berada di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek tersebut. Dalam teori ini dapat dikatakan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan yang baik dan sikap mendukung persepsi masyarakat berbeda-beda terhadap penularan penyakit DBD (Damayanti, Saepudin, and Susilawati 2023). Sikap merupakan faktor yang berperan dalam perilaku kesehatan. Semakin positif sikap atau pandangan seseorang terhadap sesuatu hal, maka semakin baik pula tindakan yang dilakukan dalam hal tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, dan pengaruh kebudayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Batara et al. 2023) yaitu sikap masyarakat dimana dapat dipengaruhi dari kesadaran masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam bentuk perilaku pencegahan yang dapat menjadi ujung tombak keberhasilan pengendalian penyakit terkhususnya demam berdarah dengue (DBD). Dengan menggunakan pemikiran kognitif melalui kesadaran masyarakat maka upaya pencegahan DBD akan terlaksana dengan baik sehingga dapat

menurunkan angka kejadian di masyarakat

### **Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue**

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku terhadap pencegahan penyakit DBD yakni sebesar 31,4% menunjukkan dalam kategori baik, sebesar 25,7% dalam kategori cukup, namun banyak dari responden yang perilaku tentang pencegahan penyakit DBD sebesar 42,9% menunjukkan dalam kategori kurang. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan penyakit DBD akan tetapi tidak sedikit dari masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini berada dalam kategori kurang dalam perilaku pencegahan DBD. Masyarakat juga belum sepenuhnya melaksanakan pencegahan DBD dengan baik.

Upaya pencegahan penyakit DBD seperti hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa sebanyak 15 responden (42,9%) masih memiliki perilaku yang kurang meskipun pengetahuan dan sikap responden sudah baik. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kolondam, Nelwan, and Kandou 2020) yang menunjukan bahwa 56,4% responden masih memiliki upaya pencegahan yang kurang. Hal ini disebabkan walaupun pengetahuan dan sikap responden sudah baik tapi konsistensi dalam mencegah tertularnya penyakit DBD masih kurang dikarenakan banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, Kondisi masyarakat dan lingkungan saling berpengaruh, sehingga perlu kesadaran terhadap

kebersihan lingkungan agar dapat mencegah penyakit DBD, Seperti yang diungkapkan dalam Notoatmodjo (2010) reaksi emosional yang seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek yang dimaksud.

## V. KESIMPULAN

Meskipun mayoritas tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Kawasi, Kabupaten Halmahera Selatan dalam kategori baik terhadap pencegahan penyakit DBD dan mayoritas tingkat sikapnya dalam kategori cukup dalam pencegahan penyakit DBD, namun tidak sedikit tingkat perilaku masyarakat yang menunjukkan dalam kategori kurang bahkan hanya minoritas masyarakat yang memiliki tingkat perilaku baik dalam hal pencegahan penyakit DBD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggaini, F. D. P., A. Aprianti, N. A. Muthoharoh, and ... 2023. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Dbd Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang." *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Naional (SIKesNas)* 161–67.
- Batara, Andi Kencana, Erlin Syahril, Reeny Purnamasari Juhamran, Andi Kartini Eka Yanti, and Mochammad Erwin Rachman. 2023. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo." *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran* 2(12):923–33. doi: 10.33096/fmj.v2i12.169.
- Damayanti, Alvina, Malik Saepudin, and Susilawati. 2023. "Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II." *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology* 2(1):136–40.
- Dawe, Maria A. ..., Petrus Romeo, and Enjelita Ndoen. 2020. "Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)." *Journal of Health and Behavioral Science* 2(2):138–47. doi: 10.35508/jhbs.v2i2.2283.
- Espiana, Ika, Rizky Muji Lestari, and Fitriani Ningsih. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD)." *Jurnal Surya Medika* 8(1):129–35. doi: 10.33084/jsm.v8i1.3454.
- Gani, Nurhidayat Hi. n.d. "Kasus DBD Di Halmahera Selatan Meningkat, Paling Banyak Wilayah Pulau Bacan." *TribunTernate.Com* 2024. Retrieved July 22, 2024 (<https://ternate.tribunnews.com/2024/04/24/kasus-dbd-di-halmahera-selatan-meningkat-paling-banyak-wilayah-pulau-bacan>).
- Kolondam, Bellinda Putri, Jeini Ester Nelwan, and Grace D. Kandou. 2020. "Gambaran Perilaku Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue." *Journal of Public Health and Community Medicine* 1(1):1–5.
- Mahzura, Nurdinda Filza, Khalda Chofifah Muntaz, Wahyu Opipa, Arfan Syahputra Pulungan, Citra Cahyati Nst, Delfriana Ayu A, Pramilenia Rosdiana Putri, Nurdinda Filza Mahzura, Khalda Chofifah Muntaz, and Wahyu

- Opipa. 2020. "Gambaran Pengetahuan , Sikap Dan Perilaku Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Biru-Biru Terhadap Pencegahan Penyakit DBD." *Jurnal Dunia Kesmas* 9(4):480–90.
- Mulyadi, Egi, and Sri Kurnia Dewi. 2023. "Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pencegahan DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros." *Journal of Public Health Innovation* 3(02):164–72. doi: 10.34305/jphi.v3i02.744.
- Rastika Dewi, Ni Kadek Dian, Ni Luh Adi Satriani, and Gst. Kade Adi Widyas Pranata. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Masyarakat Di Kabupaten Buleleng." *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 6(1):67–73. doi: 10.37294/jrkn.v6i1.360.
- Sutajaya, I. M., and I. A. P. Suryanti. 2019. "Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Persepsi Pencegahan Terhadap Demam Berdarah Dengue Di Desa Pejeng." *Jurnal Pendidikan Biologi ...* 2(1):6–7.
- Yosvara, Juan, and Zita Atzmardina. 2020. "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Pada Masyarakat Cikole Tahun 2019." *Tarumanagara Medical Journal* 2(1):90–97. doi: 10.24912/tmj.v2i2.7843.